

**PERAN MADRASAH DINIYAH
DALAM MEMBENTENGI KERAKTER GENERASI MUDA
DI ZAMAN MODERN**

Oleh: Sochek

Dosen STIT Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Abstrak

Dalam mendidik anak kiranya tidak hanya cukup melalui pendidikan umum saja, akan tetapi harus diimbangi dengan pendidikan agama. Terdapat banyak lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada anak-anak dan generasi muda yang tetap eksis dan dipercaya sampai saat ini adalah madrasah diniyah. Peran Madrasah diniyah dalam membekali, membentuk, dan mengembangkan ilmu-ilmu agama kepada generasi muda sangat dibutuhkan pada zaman modern ini. Salah satu hal yang sangat fundamental yang harus dimiliki oleh generasi muda adalah pembentukan akhlaq. Disamping itu akhlaq yang sudah terbentuk juga harus dibentengi dengan keimanan, ketaqwaan dan kesempunaan pengetahuan agama. Untuk mencapai hal itu pendidikan di madrasah diniyah adalah salah satu solusi yang tepat untuk membentengi karakter/akhlaq generasi muda yang selalau ditantang oleh perubahan zaman yang begitu pesatnya. Di zaman modern bukan perkara yang mudah untuk selalu berpegang teguh pada moral, etika, dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu maka bekal ilmu agama yang diajarkan dan dipraktikkan di madrasah diniyah merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap anak dan generasi muda di zaman modern ini. Dengan bekal pengetahuan tersebut supaya mereka tidak tergerus dengan pengaruh-pengaruh negatif, dapat memilih dan memilih antara yang manfaat dan tidak bermafaat, serta mampu menjaga diri untuk senantiasa menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan mulia.

Kata kunci: *madrasah diniyah, karakter, generasi muda, zaman modern.*

A. Pengantar

Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya, baik lahiriyah maupun batiniyah. Pendidikan ini dalam arti bahwa terdapat tuntutan agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan Islam dirumuskan sebagai “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian menurut tatanan Islam”. Pendidikan Islam setidaknya mencakup tiga unsur utama,

¹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6

pertama harus ada usaha harus ada usaha bimbingan yang mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara seimbang, *kedua* usaha yang dilakukan tersebut berdasarkan ajaran Islam, *ketiga* usaha tersebut bertujuan yang pada akhirnya membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Sebagaimana yang berkembang di masyarakat bahwa pendidikan Islam yang bertahan sampai saat ini adalah Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mengkaji mengenai materi Agama Islam baik dai kitab-kitab kuning karangan para ulama, Al quran, hadits, sejarah, dan adab. Posisi madrasah diniyah yaitu sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama di sekolah formal yang hanya sekitar 2-4 jam pelajaran dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman potensi anak ketingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.

Madrasah diniyah memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti pembelajaran fiqih yang mempelajari hukum-hukum syariah dan praktek ibadah. Kajian akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata, tingkah laku, tindakan dan perbuatan serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadits, Tafsir, yang juga sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal ini yang menjadi dasar bahwa pendidikan itu tidak hanya sebatas pengetahuan umum saja, akan tetapi juga harus diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh diri pribadi maupun di masyarakat luas.

Hal utama yang membedakan antara Madrasah Diniyah dengan lembaga yang lain adalah karakter (akhlaq) siswa-siswi Madin tersebut. Siswa-siswi Madin selanjutnya disebut dengan istilah “santri”. Para orang tua merasa tidak puas bila anaknya tidak diikutkan pada sekolah non formal di madrasah diniyah. Menurut anggapan masyarakat luas bahwasannya madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan formal yang mampu memberikan bekal kepada anak tentang pengetahuan keagamaan serta membentengi mereka terhadap karakter-karakter yang tidak baik.

Madrasah diniyah dianggap solusi yang tepat untuk membentuk karakter anak sejak dini. Memang pendidikan di madrasah diniyah tidak mempunyai

fasilitas yang sangat memadai seperti pada pendidikan formal, sistem yang begitu ketat, biaya yang begitu mahal, akan tetapi madrasah diniyah lah yang hingga saat ini terus bertahan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Oleh sebab itu kiranya sangat penting pembahasan tentang peran madrasah diniyah dalam membentengi karakter anak terutama di era modern ini.

B. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini terus berkembang dan diminati oleh masyarakat. Madrasah diniyah dinilai mampu menjawab tantangan zaman selaras dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Materi-materi yang di ajarkan di dalamnya secara teoritis memang seperti tidak mampu menjawab apa yang akan dilakukan oleh siswa (dalam hal ini disebut dengan santri madin) di hari esok. Namun demikian ternyata apa yang menjadi kekhawatiran tersebut terjawab ketika para santri sudah lulus dari pendidikan madrasah diniyah tersebut.

Madrasah diniyah memiliki dua kata dasar yaitu “madrasah” dan “diniyah”. Madrasah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang di dalamnya terlaksana sebuah proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan Diniyah berasal dari kata arab ad-Din yang berarti agama.

Secara terminologis, kata madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar.² Kemudian madrasah sering diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Dengan demikian madrasah diniyah dapat diartikan sebagai “tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan berlandaskan ilmu agama Islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an”.

Pendidikan Diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur (formal, non formal, informal) dan jenjang pendidikan.³ Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai

² Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125.

³ Dinas Pendidikan, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta*. (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 10

lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.⁴ Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah sepuluh orang atau lebih.⁵

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan Agama Islam tingkat dasar selama empat tahun dan jumlah jam belajran delapan belas jam seminggu, Madrasah Diniyah Wustha, dalam menyelenggarakan pendidikan Agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama dua tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, dan Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggaraan pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan Madrasah diniyah Wustha, masa belajar dua tahun dengan jumlah jam belajar 18 per minggu.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mengkaji mengenai materi Agama Islam baik dari kitab-kitab karangan para ulama' ataupun Al-Qur'an. Santri diajarkan tentang tata cara sholat yang baik dan benar, adab belajar, syi'ir, tauhid, akhlak dan mengaji AlQur'an.

Madrasah diniyah secara umum memiliki tugas sebagai berikut:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
3. Membersihkan jiwa dan pikiran dari pengaruh emosi, karena pengaruh zaman sekarang yang mengarah pada penyimpangan fitrah manusia.

⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 95

⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*.(Jakarta: 2003),hlm.23

4. Memberikan wawasan nilai dan moral.
5. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan, seperti keluarga, masjid, pesantren, dan sekolah formal.⁶

C. Fungsi, Peran dan Kontribusi Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya sangat penting untuk diketahui fungsi, peran, dan kontribusinya. Madrasah diniyah tetap istiqamah dan konsisten dalam melaksanakan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama. Madrasah diniyah merupakan lembaga dakwah islamiyah yang turut serta mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa.⁷ Sementara itu sistem pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu mempertimbangkan aspek positif dan negatif. Madrasah diniyah dinilai mampu menghantarkan peserta didik kepada ranah yang konprehensif, yang meliputi aspek-aspek intelektual, moral spiritual, dan sekaligus keahlian ilmu-ilmu modern.⁸

Kekuatan utama Madrasah Diniyah adalah kekennyalannya menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dengan kondisi yang serba kekurangan, madrasah diniyah ini terus berkembang. Kekuatan lain yang dimiliki Madrasah Diniyah adalah keabsahannya memilih pola, pendekatan, bahkan sistem pembelajaran yang dipergunakan, tanpa terikat dengan model-model tertentu.⁹

Eksistensi madrasah semakin dibutuhkan tatkala ‘jebolan’ pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal ternyata kurang mampu dalam penguasaan ilmu agama. Dengan kenyataan itu maka keberadaan Madrasah Diniyah, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang ada. Selain itu diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah dimasa-masa mendatang. Hal ini tampak dari semakin semaraknya kehidupan beragama,

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 307-308.

⁷ Samsul Nizar dan M. Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 5.

⁸ Amin Haedari, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010), hlm. 5

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 25

seperti terekam dalam beberapa media masa, baik media cetak maupun media elektronika.

Madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas islam, maka konsekuensinya madrasah diniyah harus memiliki karakteristik pendidikan Islam. Pokok-pokok pendidikan Islam meliputi iman, ilmu, akhlaq, amal, dan sosial. Santri menjadi salah satu sasaran pendidikan baik secara individu, sebagai jenis, sebagai generasi, maupun sebagai manusia secara keseluruhan (sosial).

Sesuai dengan konsep tersebut, maka setidaknya terdapat tiga hal utama yang harus ada pada pendidikan madrasah diniyah, yaitu: (1) penanaman aqidah dan keimanan kepada Allah swt yang bersifat transendal dengan al-khaliq sehingga seluruh aktivitas kehidupan bertujuan untuk menggapai ridho Allah swt. (2) amal soleh sebagai realisasi dari ilmu yang didapatkan dan akhlaq yang dipraktekkan. (3) pendidikan tata hidup sosial, yakni pengejawentahan aspek iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁰

Seiring dengan perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, madrasah diniyah terus berkembang dan menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat luas di Indonesia dalam memberikan bekal kepada generasi muda di masa depannya. Peran madrasah diniyah sangat dibutuhkan terlebih untuk membentengi moral pemuda yang kini terus merosot akibat pergaulan bebas, narkoba, perjudian, zina, dan juga situs-situs di internet yang tidak baik bagi mereka.

Secara berangsur – angsur generasi muda terus dibayangi oleh pengaruh-pengaruh yang membuat mereka kurang kontrol diri, terjerumus pada perbuatan bebas, dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak bermanfaat dan membahayakan mereka. Dalam keadaan seperti ini, maka salah satu tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan bekal pengetahuan yang cukup kepada generasi muda tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan adalah dengan memberikan pendidikan ala madrasah diniyah.

¹⁰ Jurnal Pondok Pesantren. *Mihrab komunikasi dalam berwawancara*(Depertemen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI) ,hlm.32 dalam skripsi *Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Awalayah Tariyatul Athfal Desa Taraban Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*, oleh Mohamad Jamiludin, 2018 hlm. 40.

Madrasah diniyah disajikan dan disediakan kepada generasi muda, sejak mereka kecil hingga dewasa. Sejak anak kecil, di usia sekolah dasar anak sudah dapat mengenyam pendidikan madrasah diniyah. Mereka mendapatkan materi tulis menulis, membaca, dan praktik. Madrasah diniyah tidak hanya memberikan teori kepada santrinya, namun juga mengajarkan praktik nyata melalui pembiasaan sehari-hari.

Materi yang terus digembleng dalam pendidikan di madrasah diniyah adalah pendidikan akhlaq atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlaq memiliki cakupan yang sangat luas, dan apabila ditarik garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal, yaitu akhlaq kepada Allah swt, akhlaq kepada rasulullah, akhlaq terhadap pribadi, akhlaq dalam berkeluarga, dan akhlaq bermasyarakat dan bernegara.¹¹

Pembentukan akhlaq menjadi poin yang utama dalam pendidikan yang diterima seorang anak. Karena akhlaq berkaitan langsung dengan moral yang senantiasa

dijunjung oleh masyarakat. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.¹²

Pendidikan akhlaq sejak dini sangat diperlukan karena menanamkan akhlaq islam dapat diupayakan jika lingkungan anak juga islami. Dalam suasana demikian, transfer nilai dapat berjalan mulus, karena orang tua dapat menjalankan fungsinya sebagai agen masyarakat.¹³

Pelaksanaan nilai-nilai akhlaq bagi santri madrasah diniyah harus dilaksanakan secara rutin, karena kebiasaan tersebut akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nasirudin dalam buku Pendidikan Tasawuf, akhlaq dapat dibentuk melalui beberapa proses, yakni:

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm.6

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 267

¹³ Zainal Fanani, *Penataran pengaruh Pengajian Anak-anak (P3A)*, Grendeng Purwokerto.

1. Melalui Ilmu (pemahaman)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam objek itu.¹⁴ Objek yang dimaksud disini adalah sikap atau sifat. Setelah mengetahui hakikat dari suatu sikap dan sifat tersebut maka akan timbul perasaan untuk tertarik didalamatinya dan kemudian akan dilakukan tindakan yang mencerminkan akhlaq tersebut. Apabila dilakukan secara terus menerus maka terbentuklah akhlaq yang menjadi bagian dari dirinya.

Peserta didik yang mendapatkan ilmu tidak hanya dari pendidikan informal (dalam keluarga) dan pendidikan formal namun juga dari pendidikan non formal sebagai tambahan pengetahuan seharusnya memiliki akhlaq yang baik karena pasti dia memiliki pemahaman mengenai mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan melebihi anak yang yang tidak mengikuti pendidikan madrasah diniyah.

2. Melalui amal (perbuatan)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai, dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari dirinya.¹⁵ Santri (peserta didik) dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur dalam kehidupan kesehariannya sehingga dapat kebiasaan buruk yang akan merugikan dikemudian hari.

3. Melalui keteladanan (*uswatun hasanah*)

Posisi pendidik dalam madrasah diniyah, dalam hal ini ustāz /ustāzah memiliki peran yang sangat besar dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan. Mereka mengetahui perkembangan santri, perkembangan intelektualnya, problem-

¹⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 37

¹⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38-39.

problem yang dihadapi santri, dan bagaimana solusi-solusi untuk menangani problem

tersebut.¹⁶ Karenanya, pendidik pada madrasah diniyah dipersyaratkan memenuhi kriteria diantaranya: memiliki kemampuan dasar, memiliki sikap keteladanan, memiliki sikap mencintai profesinya, dan kemampuan pedagogik (keterampilan dalam mengajar, menilai hasil belajar).¹⁷ Kriteria tersebut dimaksudkan untuk menunjang terwujudnya tujuan pendidikan yakni dapat berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang sempurna (dewasa) sesuai dengan ajaran Islam.

Keteladanan diartikan sebagai hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan atau *Uswatun Hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dan efisien dalam proses pendidikan. Karena apa yang dilihat dan didengar oleh peserta didik dari pendidik dapat menguatkan daya didiknya.¹⁸ Dengan tauladan yang baik khususnya dari ustāz /ustāzah (pendidik) maka santri akan mengikuti apa yang mereka lihat.

Peran madrasah diniyah dalam membentuk karakter santri merupakan sebuah tujuan utama daripada beberapa tujuan yang ada. Menurut Gilbert Harman sifat karakter meliputi kebajikan dan keburukan, seperti keberanian, ketakutan, kejujuran, kebaikan, kendengian, keramahan, ketidakramahan, dan meliputi sifat lainnya seperti kemampuan berbicara. Karakter yang diharapkan dari pendidika di madrasah diniyah adalah pembentukan sikap yang memiliki nilai-nilai kebaikan.¹⁹

Terdapat keterkaitan antara karakter individu santri dengan lingkungan sosial. Karakter individu sangat penting dalam membentuk kebaikan, ketentraman, dan keadilan bagi kehidupan. Pendidikan agama dalam Madrasah Diniyah dirasa mampu dan efektif dalam memberikan kebaikan, ketentraman, dan keadilan bagi santri-santrinya. Ketika ketiga hal tersebut sudah tertanam pada diri santri, maka sifat negatif yang dimiliki akan berubah menjadi sifat positif. Namun dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui pendidikan agama di madrasan

¹⁶ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 232.

¹⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 24.

¹⁸ Rhoni Rodin, *Urgensi Keteladanan Bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)*, Cendekia, (Vol 11 No. 1 /2013), hlm. 9

¹⁹ Gilbert Harman, "Skepticism about Character Traits" *The Journal of Ethick*, Vol. 13, No. 2/3, tahun 2009.

diniyah diperlukan perencanaan yang matang, karena membentuk karakter tidak semudah yang dibayangkan.

D. Penanaman Pendidikan Karakter Santri Madin

Madrasah Diniyah (Madin) merupakan bagian dari pendidikan formal pondo pesantren, dua lembaga pendidikan keagamaan selalu berkaitan. Disamping posisinya yang penting secara historis dan filosofis, secara yuridis pun dengan tercakup dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan Nasional.²⁰ Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban”.²¹ Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Thomas Lickona dan Kevin Ryan, bahwa antara Pendidikan agama dan pendidikan karakter sebaiknya tidak boleh dipisahkan.²² Pendidikan agama harus menjadi tolok ukur dalam pembentukan karakter. Mengingat dalam proses pembentukan karakter, lebih menekankan pada pembentukan jati diri yang baik. Sementara itu untuk membentuk jati diri manusia yang baik, tidak akan terlepas dengan pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi factor penentu dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik.

Matthew Davidson dan Thomas Lickona menjelaskan, bahwa pendidikan karakter mendukung pencapaian kualitas akademik melalui penyediaan lingkungan religius. Peserta didik harus merasa aman, kompeten, dan percaya diri, ketika berada di lingkungan tersebut.²³ Lingkungan religius dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religi. Nilai religi sebaiknya ditanamkan sendiri sedini mungkin agar dapat membangkitkan gairah spiritual anak. Hal itu disebabkan kualitas spiritual yang tertanam dalam jiwa anak, sedikit banyak akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian kualitas

²⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman*, hlm. 63-64

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman*, Hlm. 8

²² Thomas Lickona dan Kevin Ryan, *Character Development in School and Beyond* (Cardinal, Washington D.C : 1979), hlm. 382

²³ Matthew Davidson and Thomas Lickona, *Integrating Excellence and Ethick in Caharacter Education*, Jurnal Social Science Docket, (Winter-Spring 2006)

karakter. Dengan demikian, perilaku peserta didik selalu mengarah kepada perbuatan baik.

Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik, Thomas Lickona menjelaskan, bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter berusaha menanamkan kebiasaan mengenai sesuatu yang baik, sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan perbuatan baik. Perilaku baik dari siswa mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan agama masih dipandang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa karena melihat banyak bukti mengenai penurunan moral pelajar, seperti seringnya pelajar melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti tawuran, penyalah-gunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan sebagainya. Pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan agama baik itu di Madin maupun pondok pesantren merupakan suatu usaha yang mulia.²⁴ Sekolah tidak hanya mendidik anak untuk unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga handal dalam karakter dan kepribadian. Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan pendidikan pembinaan yang serius dalam membentuk anak memiliki karakter religius.

Untuk mencapai pendidikan karakter sebagaimana yang dipaparkan dalam penjelasan di atas, maka pendidikan karakter di Madrasah Diniyah, berciri khas sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlaq

Secara etimologi akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Sedangkan secara terminologis menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

²⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokrasi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), hlm. 176

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 1-2

Ruang lingkup akhlaq sendiri terbagi menjadi enam bagian utama, yaitu akhlaq kepada Allah swt, Akhlaq kepada Rasulullah saw, akhlaq kepada diri sendiri, akhlaq kepada keluarga, akhlaq bermasyarakat, dan akhlaq bernegara. Sejatinya selain berakhlaq kepada Allah swt, kita juga harus memperhatikan akhlaq terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar kita.

Pembentukan akhlaq menjadi poin penting yang utama dalam pendidikan anak. Karena akhlaq berkaitan langsung dengan moral yang selalu dijunjung oleh masyarakat. Jika tingkah laku yang diperhatikan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.²⁶

Penanaman akhlaq di madrasah diniyah ada beberapa jalan, di antaranya adalah; (1) dengan materi-materi akhlaq dari kitab-kitab kuning/kitab salaf; (2) dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari selama proses pembelajaran; (3) keteladanan dari Kyai/ ustadz/ustadzah yang menjadi guru bagi para santri madrasah diniyah; (4) melalui nasehat-nasehat yang baik serta membangun kepercayaan santri; dan (5) dengan jalan memperbanyak tirakat, suka berpuasa, dan rajin bangun untuk melaksanakan ibadah di malam hari.

2. Berdasarkan asas-asas keilmuan dan keagamaan

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini terus dipercaya oleh masyarakat luas dalam mendidik dan mengembangkan pengetahuan keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan madrasah diniyah tidak serta merta berjalan begitu saja, akan tetapi ada beberapa asa yang menjadi landasan dalam menjalankan pendidikan di dalamnya. Meskipun secara tampak mata pembelajaran di Madrasah diniyah tampak kuno, dan ketinggalan zaman, akan tetapi tetap

²⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, edisi revisi 2005 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , hlm. 267.

mempertahankan asas-asas sebagai berikut ini. Tujuan utamanya tidak lain adalah untuk mempertahankan ilmu-ilmu agama yang harus ditularkan secara bersambung dan juga sebagai lembaga dakwah islam. Beberapa asas yang dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan di madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

- a. Asas agama, yakni penerapan metode harus mengacu pada sumber asas ajaran Islam (Alquran dan Hadits).
- b. Asas biologis, yakni penggunaan metode harus memperhatikan kondisi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik.
- c. Asas psikologis, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat atau motivasi peserta didik.
- d. Asas sosial, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan sosial peserta didik yang selalu berubah dan berkembang setiap saat.²⁷

3. Menggunakan sistem pembelajaran klasik

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak kearah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan

²⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 134.

pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.²⁸

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren yaitu:²⁹

a) Sorogan

Sorogan merupakan metode klasik yang terus dilaksanakan dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah dan pondok pesantren. Sorogan dilaksanakan dengan jalan guru membacakan materi pokok dalam kitab kuning. Dalam kitab kuning yang perlu diperhatikan adalah membaca lafadz, makna, dan tarkibnya. Ketiga komponen tersebut harus benar-benar diperhatikan. Bila terjadi kesalahan di salah satunya saja maka dapat menimbulkan kesalah-pahaman. Oleh sebab itu dalam membaca kitab kuning tidak semudah membaca buku bacaan, jurnal, atau artikel umum.

Ketika seorang guru, sebut saja ustadz/Kyai telah membacakan materi dari kitab kuning. Maka tugas daripada santri adalah mengulang apa yang telah dibacakan oleh Kyai/ustadz tersebut. Setiap santri mendapatkan giliran sesuai dengan urutannya masing-masing. Santri yang sudah siap membaca biasanya ditunjuk terlebih dahulu untuk membacakan santri-santri yang lain. Daripada itu agar santri yang lain menyimak dan mampu membaca seperti santri yang mendapatkan tugas tersebut. Biasanya selain membaca santri juga ditugasi untuk *murati* kitab kuning. Maksudnya adalah menjelaskan kandungan dan penjabaran dari materi yang ia baca

²⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 72.

²⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 145.

tersebut. Tidak mudah dalam murati kitab kuning, karena untuk murati saja, harus faham setidaknya tiga macam bidang keilmuan, yaitu nahwu, sharaf, dan i'lal. Oleh sebab itu santri harus faham betul akan materi yang ia baca supaya dapat murati sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pengarang kitabnya.

Tujuan utama sorogan ini, kaitannya dengan pendidikan karakter bagi pemuda adalah agar terbiasa membaca, gemar membaca. Bagaimana tidak penting bagi para pemuda keterampilan membaca ini. Bagaimana pun di mana pun untuk mengakses pemngatahuan baik itu pengetahuan agama maupun umum pasti membutuhkan keterampilan membaca. Dengan membaca itu lah akan membuka jendela dunia. Lebih dalam daripada itu dalam membaca juga dituntut untuk faham pada yang dibaca. Artinya bahwa tidak hanya mambaca, tapi juga memahami kandungan serta isi daripada materi yang dibaca.

Seperti halnya membaca potensi, kesempatan, masalah, serta mencari solusi dari masalah tersebut. Hal ini membutuhkan keterampilan membaca. Oleh sebab itu mayoritas alumni pesantren atau madrasah diniyah mampu bertahan dalam keadaan bagaimanapun. Salah satunya karena dalam pendidikan di madrasah diniyah yang sudah terbiasa membaca, sehingga mereka mampu membaca lingkungan dan menemukan solusi yang tepat. Meungkin sebagian melihat sebelah mata akan pendidikan dari madrasah diniyah, akan tetapi fakta telah membuktikan bahwa alumni madrasah-madrasah diniyah memiliki karakter yang baik dan mampu beradaptasi dengan baik pula.

Sorogan ini mengajarkan kesabaran kepada para santri. Para santri dituntut untuk mengulang-ulang materi yang sama dalam waktu tertentu hingga mereka faham dan bisa membaca dengan jelas dan benar. Para santri juga harus bersabar dalam menunggu giliran untuk membaca apa yang menjadi bagiannya.

Dari sorogan ini lah para santri terlatih kesabarannya dalam memahami materi dari kitab, sabar dalam memahami makna dari kitab kuning yang tergolong tidak mudah, serta sabar ketika harus berhadapan dengan banyak orang dalam mencapai tujuan yang sama.

b) Bandongan

Metode pembelajaran yang lain adalah dengan sebutan “bandongan”. Bandongan ini dilaksanakan secara kolektif. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada para santri. karena metode ini digunakan dalam proses belajar ngaji santri secara kolektif. Dimana baik kyai maupun santri dalam sebuah halaqah (kumpulan para santri). Pada halaqah tersebut, baik santri maupun kyai sama-sama memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara mandiri.

Bandongan merupakan metode klasik yang terus dilaksanakan di madrasah diniyah dan juga pondok pesantren. Bandongan ini menganut dan meneruskan metode pembelajaran yang diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu. Meskipun metode pembelajaran ini tergolong klasik, namun metode ini cukup berhasil untuk membentuk kepribadian santri di pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah. Metode pembelajaran bandongan ini membentuk karakter peduli dan pemerhati. Maksudnya adalah bahwa ketika kyai/ustadz sedang membaca kitab kuning, santri harus mendengarkannya dengan seksama, dengan penuh perhatian dan keseriusan. Karena itu maka santri-santri memiliki karakter peduli terhadap sesama, memperhatikan orang lain yang berbicara, dan juga bersikap mandiri.

c) Wetonan

Wetonan berasal dari bahasa Jawa *weton*, yang artinya adalah rutinan atau harian. Wetonan ini akan terus dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan setiap hari Jum'at, dilaksanakan setiap ba'da asar, dilaksanakan usah sholat jamaah subuh, dan lain sebagainya. Kyai membaca kitab kuning dalam waktu tertentu dan santri membaca kitabnya masing-masing. Mereka mengikuti pengajian dengan Kyai. Para santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Pada metode wetonan ini tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa mengikuti dan bisa tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan dengan sistem pembelajaran bebas, boleh ikut dan boleh tidak.

Metode pembelajaran wetonan ini sebenarnya untuk menguji santri, apakah mereka benar-benar rajin atau sebaliknya. Para santri yang merasa butuh dan haus akan keilmuan pasti mereka mengikuti pengajian wetonan secara aktif. Meskipun pengajian ini boleh diikuti maupun boleh tidak diikuti. Akan tetapi bagi santri yang berkarakter rajin maka ia memprioritaskan sebagian waktunya untuk mengikuti pengajian wetonan tersebut. Sebaliknya santri yang malas akan jarang mengikuti pengajian wetonan ini, atau bahkan tidak mengikuti sama sekali.

Dari metode wetonan ini akan tampak mana santri yang rajin dan mana yang malas. Secara implisit metode ini mengajarkan tahu akan kebutuhan sendiri. Hal ini penting, karena sebagai santri yang notabene mempunyai tugas utama belajar dan mengaji. Bagi santri yang terbiasa mengikuti pengajian wetonan ini maka dapat dipastikan ia adalah santri yang memiliki karakter rajin. Baik itu rajin mengaji dan lebih luas lagi ia rajin bekerja dan berusaha.

E. Penutup

Madrasah diniyah mempunyai beberapa peran penting dalam menegakkan dan membentengi karakter/akhlaq generasi di zaman modern ini. Setidaknya ada 3 peran utama madrasah diniyah untuk menumbuh-mengembangkan karakter pada santri santrinya. (i) Madrasah diniyah selalu istiqamah dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, baik itu fiqih, akhlaq, adab, tata bahasa arab, Alquran, dan Hadits. (ii) Madrasah diniyah dalam melaksanakan pembelajarannya selalu menggunakan asas keagamaan, asas biologis, asas psikologis, dan asas sosial. (iii) Madrasah tetap mempertahankan metode pembelajaran klasik seperti sorogan, bandongan, dan wetonan sebagai metode peninggalan para ulama terdahulu dan dalam upaya untuk mencari keberkahan atas ilmu dan akhlaq dari para ulama yang menjadi cikal bakal bendirinya madrasah diniyah.

F. Daftar Pustaka

- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Haedari, Amin. 2010. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Paradigma Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Depertemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI
- Depertemen Agama RI. 2005. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag.
- Dinas Pendidikan. 2014. *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta*. Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan.
- Gilbert Harman.2009. "Skepticism about Character Traits" *The Journal of Ethick*, Vol. 13, No. 2/3.
- Arifin, H.M. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama, edisi revisi 2005*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Pondok Pesantren. *Mihrab komunikasi dalam wawancara* (Departemen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI), hlm.32 dalam skripsi *Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Tariyatul Athfal Desa Taraban Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*, oleh Mohamad Jamiludin, 2018 hlm. 40.
- Matthew Davidson and Thomas Lickona, *Integrating Excellence and Ethick in Caharacter Education*, Jurnal Social Science Docket, (Winter-Spring 2006)
- Muhaimin dan Abdul Mujib.1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung: Trigenda Karya.
- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail.
- Rhoni Rodin, *Urgensi Keteladanan Bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)*, Cendekia, (Vol 11 No. 1 /2013), hlm. 9
- Ridlwani Nasir. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Samsul Nizar dan M. Syaifudin. 2010. *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Thomas Lickona dan Kevin Ryan.1979. *Character Development in School and Beyond*. Cardinal, Washington D.C.
- Yunahar Ilyas. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.